

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Upacara Labuh Saji adalah suatu tradisi yang lahir dan berkembang di Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi. Upacara Labuh Saji merupakan suatu kebudayaan yang mencerminkan kehidupan masyarakat pesisir pantai Pelabuhanratu. Upacara Labuh Saji adalah suatu upacara yang diselenggarakan sebagai ungkapan syukur terhadap nikmat dan karunia yang telah mereka dapatkan dari Tuhan Yang Maha Esa dan Penguasa Laut Pantai Selatan, serta sebagai salah satu usaha manusia untuk mencapai integritas kebudayaan, agar tidak mudah terjadi goncangan dan keseimbangan hidup akan terjaga. Sebagai sebuah warisan budaya, Upacara Labuh Saji dikembangkan dan dilaksanakan atau diwariskan dari generasi ke generasi.

Tinggi rendahnya kebudayaan dan adat istiadat menunjukkan tinggi rendahnya peradaban suatu bangsa. Peradaban dan kebudayaan di bentuk dari tata nilai yang luhur dan suci oleh lembaga masyarakat setempat. Nilai-nilai yang luhur dan suci ini diwariskan turun-temurun dari generasi ke generasi berikutnya. Peradaban yang tercermin dalam kehidupan masyarakat terbentuk dari nilai-nilai luhur dengan menjunjung martabat bangsa dalam kehidupan masyarakat. Setiap kebudayaan yang berkembang di masyarakat memiliki nilai dan fungsi tertentu Koentjaraningrat (2004: 25). Selain itu nilai-nilai budaya memiliki fungsi sebagai pedoman hidup dalam masyarakat.

Begitupun dalam Upacara Labuh Saji akan berkembang penanaman mental dan watak seperti emosi spiritual, nilai sosial dan nilai hiburan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ani Rostiyanti (1995: 4) yang mengemukakan bahwa upacara tradisional pada masa kini terlihat pada tiga fungsi, yaitu fungsi spritual, berhubungan dengan pemujaan terhadap roh-roh halus di luar kekuatan manusia. Fungsi sosial, dalam pelaksanaan upacara tradisional semua yang hadir menyaksikan upacara dapat memperoleh kesempatan menyerap pesan-pesan yang ada dalam upacara tersebut dan fungsi pengembang parawisata.

Upacara Labuh Saji merupakan salah satu bentuk kebudayaan yang berkaitan dengan berbagai fungsi, sehingga mempunyai arti yang sangat penting bagi kehidupan di masyarakat Pelabuhanratu. Pelaksanaannya dilakukan secara bersama-sama warga masyarakat, dimulai dari persiapan sampai pelaksanaan upacara. Sebelum Upacara Labuh Saji dilaksanakan warga masyarakat Pelabuhanratu terlebih dahulu melaksanakan serangkaian aktivitas, seperti pembentukan struktur lembaga keadatan dan pengaturan kepanitian. Pelaksanaan upacara dilakukan oleh masyarakat tanpa memandang kedudukan atau status seseorang, semua bekerja sama dan saling membantu. Dengan kata lain, semua warga mempunyai kedudukan yang kurang lebih sama.

Di Pelabuhanratu, pelaksanaan upacara ini melibatkan sebagian besar masyarakat tidak hanya masyarakat nelayan. Hal itu dikarenakan masyarakat merasa bahwa upacara itu merupakan tanggung jawab bersama. Kegiatan upacara dilaksanakan dengan dua tahapan. *Pertama* Upacara *Nembey* (Upacara Pendahuluan) yang biasanya dilaksanakan tiga hari sebelum pelaksanaan Upacara

Labuh Saji dan *kedua*, Upacara pelaksanaan Labuh Saji yang tidak terlepas dari bersaji dan berdoa.

Unsur-unsur yang terkandung di dalam upacara tradisional adalah bersaji, berkorban, bertapa dan berdo'a. Masyarakat nelayan pesisir Pelabuhanratu dahulu mempersiapkan sesaji dengan menyembelih kerbau yang kepalanya akan dilarungkan ke laut dan mempersiapkan perlengkapan-perengkapan seperti *bale lancuran, balandongan, kolek sajen, jampana anjung meru, jampana matur, saung talu, hanjuang siang, pucuk, parukuyan, wawadahan dan busana*. Pernyataan tersebut senada dengan pendapat Koentjaraningrat (2002: 378) bahwa:

“upacara-upacara itu sendiri banyak unsurnya, yaitu bersaji, berkorban, berdoa, makan bersama makanan yang telah disucikan dengan doa, menari tarian suci, menyanyi nyanyian suci, berprosesi atau berpawai, memainkan seni drama suci, berpuasa, intoksikasi atau mengaburkan pikiran, bertapa dan bersemedi”.

Upacara Labuh Saji juga merupakan tradisi masyarakat yang tidak diketahui secara jelas kapan dimulainya karena merupakan warisan dari nenek moyang sejak jaman dahulu. Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi banyak sekali mengandung simbol-simbol yang bermakna sosial dan berguna bagi kehidupan manusia. Salah satu makna yang terkandung dalam Upacara Labuh Saji adalah mengajarkan untuk hidup bergotong royong semua lapisan masyarakat, menghargai dan menghormati leluhur, Selain itu masih banyak lagi makna yang tergantung dalam Upacara Labuh Saji yang berisi tentang nilai-nilai sosial dan dapat dijadikan pedoman dalam menjalani kehidupan manusia. Senada dengan yang diungkapkan Soeryawan (1984: 1) bahwa upacara tradisional yang hingga kini masih berfungsi dan didukung oleh masyarakat,

banyak mengandung hal-hal positif yang menunjukkan nilai hidup dan makna kesusilaan.

Akan tetapi pada perkembangan selanjutnya, seiring dengan semakin pesatnya ilmu pengetahuan dan teknologi maka wajar bila terjadi pergeseran nilai dimasyarakat. Situasi yang demikian, akan mudah dimasuki oleh kebudayaan asing. Salah satu kebudayaan asli yang dapat terpengaruh oleh kebudayaan asing adalah upacara adat, sehingga nilai-nilai lama yang semula menjadi acuan suatu kelompok masyarakat menjadi goyah akibat masuknya nilai-nilai asing dari luar. Akibatnya upacara adat sebagai pranata sosial dan nilai-nilai lama dalam kehidupan akan terkikis oleh pengaruh modern (Rostiyanti, 1994: 2). Seperti yang terjadi pada Upacara Labuh Saji yang pada saat sekarang hanya sebagai sebuah pesta laut yang lebih bersifat hiburan untuk pertunjukkan kesenian yang sifatnya modern dan sebagai sarana untuk meningkatkan kunjungan wisatawan. Struktur, bentuk, penyajian dan maknanya ikut berubah. Selain perubahan yang disebabkan oleh masuknya kebudayaan asing, sejak tahun 2000 Pemerintah daerah Kabupaten Sukabumi juga memberikan perubahan yang cukup besar dalam pelaksanaan Upacara Labuh Saji ini.

Pada satu pihak ada yang ingin menyesuaikan diri dengan perubahan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, pada lain pihak ada yang masih mempertahankan nilai-nilai lama dari budaya sebagai warisan leluhurnya karena bertanggung jawab terhadap nilai-nilai yang terdapat dalam upacara tersebut. Begitupun dalam Upacara Labuh Saji di Pelabuhanratu, disana terdapat pertentangan antara masyarakat yang tetap ingin mempertahankan dengan alasan

sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan Penguasa Pantai Selatan, namun tidak sedikit pula masyarakat yang menentang ritual Upacara Labuh Saji tersebut dengan alasan bahwa Upacara Labuh Saji mendekati kemusrikan, sehingga Pemerintah lebih mengarahkan Upacara Labuh Saji tersebut sebagai sarana hiburan masyarakat.

Berdasarkan permasalahan di atas, ada beberapa alasan lain yang membuat Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi penting untuk dikaji lebih dalam. *Pertama*, penulis melihat tradisi Upacara Labuh Saji di masyarakat pesisir pantai Pelabuhanratu yang sekarang masih hidup dan berkembang masih belum begitu dikenal oleh masyarakat luas. *Kedua*, di samping memiliki nilai-nilai sakral yang berkaitan dengan tatanan budaya yang tinggi nilainya namun keberadaan dan perkembangannya kurang mendapat perhatian dari pihak-pihak terkait. *Ketiga*, upacara tradisional ini telah mengalami pergeseran-pergeseran yang mengarah pada perubahan signifikan baik dari fungsi, bentuk penyajian dan keutuhan dalam pertunjukannya. Eksistensi dan makna Upacara Labuh Saji harus tetap dilestarikan dan dipertahankan, sehingga bisa menumbuhkan kesadaran akan pentingnya sebuah tradisi lokal yang mengandung nilai-nilai sosial dan budaya bagi masyarakat.

Proses pelestarian kebudayaan dapat dilakukan melalui upaya pewarisan budaya kepada generasi-generasi selanjutnya, karena dengan adanya Upacara Labuh Saji ini dapat melestarikan nilai-nilai budaya adat tradisional, sebagai perwujudan partisipasi terhadap upaya pelestarian dan pengembangan kekayaan budaya bangsa selain itu dengan adanya Upacara Labuh Saji dapat membina dan

menumbuh kembangkan semangat persatuan dan kesatuan, senasib sepenanggungan antaranggota masyarakat dan antarnelayan. *Keempat*, pada saat ini masih sedikit yang menulis tentang Upacara Labuh Saji, sehingga penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian dan penulisan tentang Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi, karena untuk melestarikan kebudayaan terutama upacara adat perlu adanya orang-orang yang tertarik dan berminat untuk mengadakan riset dan survei tentang Upacara Labuh Saji ini. Diharapkan dengan penulisan karya ilmiah ini, akan membantu generasi muda dan masyarakat luas agar lebih dapat meresapi dan memahami makna dan arti serangkaian upacara adat ini. *Kelima*, penulis ingin memahami lebih jauh tentang Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi.

Berdasarkan alasan di atas tersebut, penulis tertarik untuk melakukan pengkajian lebih dalam mengenai Upacara Labuh Saji dalam sudut kajian sosial budaya yang mengambil objek kajian penelitian di Pelabuhanratu dengan judul “Upacara Labuh Saji Di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi: (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan yang telah tertuang di latar belakang, maka penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan dikaji dalam skripsi ini. Masalah pokok dalam penulisan skripsi ini adalah “Bagaimana keberadaan Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi?”. Untuk membatasi

ruang lingkup penelitian maka penulis membuat rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi?
2. Bagaimana Perkembangan Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi?
3. Bagaimana tanggapan Masyarakat Pelabuhanratu terhadap Upacara Labuh Saji?
4. Bagaimana upaya pelestarian Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan merupakan hal utama yang menyebabkan seseorang melakukan tindakan. Begitupun dalam penelitian ini memiliki tujuan tertentu. Ada beberapa tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan secara singkat latar belakang Upacara Labuh Saji dengan melakukan tinjauan historis terhadap keadaan masyarakat Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi .
2. Mendeskripsikan perkembangan Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu, Kabupaten Sukabumi.
3. Mendeskripsikan tanggapan masyarakat Kecamatan Pelabuhanratu terhadap Upacara Labuh Saji.
4. Mengungkapkan upaya pelestarian Upacara Labuh Saji di Kecamatan.

D. Manfaat Penelitian

Dari tujuan penelitian di atas diharapkan Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu dapat dikenal secara luas oleh masyarakat dan menjadi salah satu aset budaya di Kabupaten Sukabumi yang harus dilestarikan tanpa mengesampingkan nilai-nilai tradisi yang terkandung. Selain itu dengan penelitian ini diharapkan pada akhirnya nanti dapat menambah wawasan guna mendapat nilai tambah pengetahuan di bidang studi masalah Sejarah, Sosial dan Budaya dalam upaya untuk melestarikan budaya tradisional yang semakin lama semakin tersisih oleh pengaruh-pengaruh budaya luar.

E. Penjelasan Judul

Dalam penelitian ini, penulis mengambil Judul “Upacara Labuh Saji Di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi: Suatu Tinjauan Sosial Budaya”. Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang judul penelitian ini, maka penulis akan menerangkan maksud dari judul penelitian tersebut dengan menguraikan beberapa istilah yang dianggap perlu.

1. Upacara Tradisional/ adat

Upacara adat merupakan kelakuan simbolis manusia yang mengharapkan keselamatan dan merupakan rangkaian tindakan yang diatur oleh adat yang berlaku dan berhubungan dengan berbagai macam peristiwa tetap yang biasanya terjadi dalam masyarakat yang bersangkutan.

2. Labuh Saji

Labuh Saji berarti melarungkan sesajen yang sudah diberi doa dan wewangian ke Laut lepas. Labuh Saji ini merupakan tradisi ritual sebagai

ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa dan Penguasa Pantai Selatan yang dilaksanakan setiap tanggal 6 April atau pada bulan *Sura*.

3. Tinjauan Sosial-Budaya

Penelitian ini mengkaji Upacara Labuh Saji ditinjau dari sudut sosial dan budaya masyarakat sekitar. Tentang bagaimana masyarakat Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi memandang Upacara Labuh Saji sebagai sebuah produk budaya yang memiliki fungsi-fungsi sosial dalam kehidupan masyarakat Pelabuhanratu.

F. Metode dan Teknik Penelitian

Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis melakukan sebuah penelitian. Penelitian itu sendiri merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk dapat menemukan jawaban atas masalah-masalah yang dihadapi.

Dalam melakukan penelitian, penulis menggunakan sebuah metode yang dapat membantu penelitian menjadi lebih mudah dilaksanakan. Sedangkan metode itu sendiri dapat diartikan sebagai suatu cara untuk berbuat sesuatu, suatu prosedur untuk mengerjakan sesuatu, keteraturan dalam berbuat, berencana, atau suatu susunan dengan sistem yang teratur. Metode adalah prosedur, teknik atau cara-cara dalam melakukan suatu penyelidikan yang sistematis (Sjamsuddin, 2007: 12).

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode historis dan dilengkapi dengan metode etnografi. Metode historis lazim digunakan dalam penelitian sejarah. Melalui metode ini dilakukan suatu proses menguji dan

menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau (Gottschalk, 1985: 32). Metode selanjutnya etnografi yakni, sebuah metode penelitian yang bertujuan mendapatkan deskripsi dan analisis mendalam tentang kebudayaan berdasarkan penelitian lapangan yang insentif. Dalam Metodologi Penelitian Sejarah, terdapat beberapa tahapan, diantaranya heuristik, kritik baik intern maupun kritik ekstern, interpretasi dan tahapan terakhir historiografi.

1. Heuristik, yaitu suatu kegiatan untuk mencari, menemukan, dan mengumpulkan data serta fakta. Pada tahapan ini, penulis mengumpulkan beberapa sumber dan data yang relevan, baik sumber primer maupun sekunder yang dapat digunakan dalam menjawab permasalahan yang akan dibahas. Sumber sejarah yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah sumber tertulis dan sumber lisan. Sumber tertulis terdiri dari buku, arsip, artikel, jurnal, makalah dan lain sebagainya. Sumber tertulis ini, penulis peroleh dari perpustakaan dan kantor kearsipan atau instansi terkait yang menurut penulis relevan dengan permasalahan penelitian. Selain menggunakan sumber tertulis, penulis juga menggunakan sumber lisan dengan pendekatan sejarah lisan sebagai sumber primer. Sumber lisan diperoleh dengan mewawancarai pelaku sejarah dalam hal ini para pelaku yang terlibat dalam Upacara Labuh Saji yang sezaman serta pihak-pihak lain yang terkait sebagai narasumber yang dianggap dapat memberikan informasi atas permasalahan yang dikaji.
2. Kritik, yaitu suatu tahap yang bertujuan menganalisis dan menilai secara kritis sumber-sumber yang telah diperoleh dengan menyelidiki serta menilai apakah sumber-sumber yang telah terkumpul sesuai dengan masalah penelitian baik isi

maupun bentuknya. Kritik terbagi menjadi dua, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan oleh penulis untuk melihat bentuk dari sumber tersebut. Kritik internal dilakukan oleh penulis untuk melihat layak tidaknya isi dari sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut untuk selanjutnya dijadikan bahan penelitian dan penulisan, sehingga diperoleh fakta-fakta yang sesuai dengan permasalahan penelitian. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah sumber-sumber yang telah diperoleh tersebut asli atau tiruan dan relevan atau tidak dengan permasalahan yang penulis kaji sehingga dapat diperoleh fakta sejarah yang otentik.

3. Interpretasi, yaitu untuk menafsirkan keterangan-keterangan sumber secara logis dan rasional dari fakta dan data yang telah terkumpul dengan cara dirangkai dan dihubungkan sehingga tercipta penafsiran sumber sejarah yang relevan dengan permasalahan. Penafsiran atau interpretasi tidak lain dari pencarian pengertian yang lebih luas tentang sumber yang telah ditemukan. Tahapan penafsiran ini dilakukan dengan cara mengolah beberapa fakta yang telah dikritisi dan merujuk kepada beberapa referensi. Dengan menggunakan pemahaman tersebut, maka penulis dapat terbantu dalam menjelaskan atau menginterpretasikan fakta sehingga menjadi suatu rangkaian yang utuh. Setelah melalui proses yang selektif maka fakta-fakta tersebut dijadikan pokok pikiran sebagai kerangka dasar penyusunan skripsi ini. Pada tahap ini penulis berusaha mencari berbagai hubungan antara berbagai fakta tentang: *“Upacara Labuh Saji Di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi: (Suatu Tinjauan Sosial Budaya)”*. Kemudian dilakukan analisis berdasarkan fakta-

fakta yang ada. Adapun pendekatan yang dipergunakan dalam menganalisis permasalahan dalam skripsi ini menggunakan pendekatan interdisipliner, dengan penggunaan beberapa konsep sosiologi dan antropologi yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas seperti masyarakat, nilai, kebudayaan, kesenian dan kreativitas.

4. Historiografi atau penulisan sejarah, yaitu proses penyusunan hasil penelitian yang telah diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Tahapan ini merupakan tahapan terakhir dari metode penelitian sejarah. Setelah sumber-sumber ditemukan, dianalisis, ditafsirkan, kemudian dituangkan dalam bentuk tulisan yang ilmiah sesuai dengan kaidah penulisan ilmiah yang berlaku di Universitas Pendidikan Indonesia.

Teknik pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

1. Studi kepustakaan. Sebagai langkah awal penulis mengumpulkan sumber-sumber yang sesuai dengan fokus kajian penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau literatur. Setelah itu penulis menganalisis setiap sumber yang diperoleh dengan membandingkan antara sumber yang satu dengan sumber yang lain, sehingga diperoleh data-data yang penulis anggap otentik, kemudian data-data tersebut penulis paparkan dalam bentuk karangan naratif yaitu skripsi.
2. Wawancara. Sebagai suatu alat pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan informasi yang berkenaan dengan pendapat, aspirasi, harapan, persepsi, keinginan dan lain-lain dari individu atau responden caranya melalui

pertanyaan yang sengaja di ajukan kepada responden oleh penulis. Teknik wawancara ini erat hubungannya dengan sejarah lisan, seperti yang dikemukakan oleh Kuntowijoyo bahwa:

“sejarah lisan sebagai metode dapat digunakan secara tunggal dan dapat pula digunakan sebagai bahan dokumenter. Sebagai metode tunggal sejarah lisan tidak kurang pentingnya jika dilakukan dengan cermat. Banyak sekali permasalahan sejarah bahkan zaman modern ini yang tidak tertangkap dalam dokumen-dokumen. Dokumen hanya menjadi saksi dari kejadian-kejadian penting menurut kepentingan pembuat dokumen pada zamannya, tetapi tidak melestarikan kejadian-kejadian individual dan yang unik yang dialami oleh perorangan atau segolongan. Selain sebagai metode, sejarah lisan juga digunakan sebagai sumber sejarah (Kuntowijoyo, 2003: 26-28)”.

G. Sistematika Penulisan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara sistematis, maka penulisan skripsi ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini, penulis berusaha untuk memaparkan dan menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang menjadi alasan penulis untuk melakukan penelitian dan penulisan skripsi, rumusan masalah yang menjadi beberapa permasalahan untuk mendapatkan data-data temuan di lapangan, pembatasan masalah guna memfokuskan kajian penelitian sesuai dengan permasalahan utama, tujuan penelitian dari penelitian yang dilakukan, metode dan tehnik penelitian serta sistematika penulisan dalam penyusunan skripsi.

Bab II Tinjauan Kepustakaan, disini akan dijabarkan mengenai daftar literatur yang dipergunakan yang dapat mendukung dalam penulisan terhadap permasalahan yang dikaji. Pada bagian bab kedua, berisi mengenai suatu pengarah dan penjelasan mengenai topik permasalahan yang penulis teliti

dengan mengacu pada suatu tinjauan pustaka melalui suatu metode studi kepustakaan, sehingga penulis mengharapkan tinjauan pustaka ini bisa menjadi bahan acuan dalam penelitian yang penulis lakukan serta dapat memperjelas isi pembahasan yang kami uraikan berdasarkan data-data temuan di lapangan.

Bab III Pendekatan, Metode Penulisan Dan Teknik Penelitian, dalam bab ini mengkaji tentang langkah-langkah yang dipergunakan dalam penulisan berupa metode penulisan dan teknik penelitian yang menjadi titik tolak penulis dalam mencari sumber serta data-data, pengolahan data dan cara penulisan. Dalam bab ini juga, penulis berusaha memaparkan metode yang digunakan untuk merampungkan rumusan penelitian, metode penelitian ini harus mampu menjelaskan langkah-langkah serta tahapan-tahapan apa saja yang digunakan dalam penelitian yang dilakukan. Semua prosedur serta tahapan-tahapan penelitian mulai dari persiapan hingga penelitian berakhir harus diuraikan secara rinci dalam bab ini. Hal ini dilakukan untuk memudahkan penulis dalam memberikan arahan dalam pemecahan masalah yang akan dikaji.

Bab IV Upacara Labuh Saji Di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi, Pada bab ini, yaitu bab hasil penelitian dan pembahasan berisi mengenai keterangan-keterangan dari data-data temuan di lapangan. Data-data temuan tersebut penulis paparkan secara deskriptif untuk memperjelas maksud yang terkandung dalam data-data temuan tersebut, khususnya baik bagi saya sebagai penulis dan umumnya bagi pembaca. Penulis berusaha mencoba mengkritisi data-data temuan di lapangan dengan membandingkannya kepada bahan atau sumber yang mendukung pada permasalahan yang penulis teliti. Selain

itu juga dalam bab ini dipaparkan pula mengenai pandangan penulis terhadap permasalahan yang menjadi titik fokus dalam penelitian yang penulis lakukan.

Bab V Kesimpulan, bab terakhir ini berisi suatu kesimpulan dari pembahasan pada bab empat dan hasil analisis yang penulis lakukan merupakan kesimpulan secara menyeluruh yang menggambarkan Upacara Labuh Saji di Kecamatan Pelabuhanratu Kabupaten Sukabumi berdasarkan rumusan masalah yang penulis ajukan dalam penelitian ini.

